

ABSTRAK

Penelitian ini membahas implementasi Program Kamis Ber-Adat di SMA Negeri 14 Bandar Lampung dalam perspektif sosiologi hukum sebagai upaya pelestarian budaya Lampung di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Program ini dilaksanakan melalui pembiasaan penggunaan Bahasa Lampung, penggunaan pakaian adat, serta penanaman nilai-nilai budaya lokal di lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosialisasi, penyebaran angket, dan studi literatur. Data diperoleh melalui kegiatan sosialisasi “Ruang Jejama Kamis Ber-Adat”, observasi, angket kepada peserta didik kelas X.6 dan X.7, serta kajian terhadap berbagai sumber pustaka dan regulasi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Kamis Ber-Adat mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran budaya peserta didik terhadap pentingnya Bahasa Lampung sebagai identitas budaya daerah. Peserta didik memberikan respons positif terhadap pelaksanaan program dan mulai memahami pentingnya menjaga budaya lokal. Meskipun demikian, implementasi penggunaan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari masih belum optimal karena dipengaruhi dominasi Bahasa Indonesia, kurangnya pembiasaan di lingkungan keluarga, serta rendahnya rasa percaya diri peserta didik dalam menggunakan bahasa daerah. Dalam perspektif sosiologi hukum, program ini menunjukkan fungsi hukum sebagai sarana rekayasa sosial untuk membentuk kebiasaan masyarakat dalam menjaga budaya lokal. Keberhasilan program memerlukan dukungan berkelanjutan dari sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah agar pelestarian budaya Lampung dapat berjalan secara efektif dan berkesinambungan.

Kata kunci: Program Kamis Ber-Adat, sosiologi hukum, pelestarian budaya, Bahasa Lampung, kesadaran budaya.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Sintia, S. B. ., Susilo, S., Nurlita, R. ., Syafira, R. F. ., Tamara, A. R. ., Meilisa, R., Karunia, I. ., Harianja, H. E., Laura, P., Astuti, M. P. ., Dwi Saputra, F. E. ., Pratiwi, N. D. D., & Sadewo, P. A. . (2026). Tinjauan Sosiologi Hukum terhadap Implementasi Program Kamis Ber-Adat di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 1712-1736. <https://doi.org/10.63822/mhgdz63>

PENDAHULUAN

Program Kamis Ber-Adat dibuat sebagai salah satu upaya Pemerintah Provinsi Lampung dalam menjaga dan melestarikan budaya daerah di tengah perkembangan globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat. Perkembangan zaman menyebabkan budaya luar lebih mudah masuk dan memengaruhi kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Akibatnya, minat terhadap budaya daerah mulai mengalami penurunan, seperti penggunaan bahasa Lampung yang semakin jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta kurangnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai budaya daerah. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena budaya daerah merupakan identitas masyarakat yang harus dijaga keberadaannya agar tidak mengalami pergeseran bahkan hilang seiring perkembangan zaman.

Berdasarkan berita yang diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi Lampung dengan judul “*Kamis Beradat Resmi Berlaku di Lampung, Bahasa Daerah dan Batik Jadi Identitas*”, dijelaskan bahwa Pemerintah Provinsi Lampung resmi menerapkan Program Kamis Ber-Adat melalui Instruksi Gubernur Lampung Nomor 4 Tahun 2025. Program tersebut mewajibkan penggunaan bahasa daerah Lampung dan batik khas Lampung setiap hari Kamis di lingkungan pemerintahan maupun lembaga pendidikan sebagai upaya memperkuat identitas budaya daerah serta menjaga kelestarian budaya Lampung di tengah perkembangan zaman. Kebijakan ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa bangga masyarakat terhadap budaya lokal dan meningkatkan kesadaran generasi muda untuk melestarikan budaya daerah (Pemerintah Provinsi Lampung, 2025).

Penerapan program tersebut menunjukkan adanya perhatian pemerintah terhadap menurunnya penggunaan budaya daerah di kalangan generasi muda. Saat ini, perkembangan teknologi dan pengaruh budaya luar menyebabkan generasi muda lebih mengenal budaya modern dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Kondisi tersebut dapat dilihat dari semakin jarang pengguna bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari serta rendahnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, sekolah menjadi salah satu sarana penting dalam menanamkan kesadaran budaya kepada peserta didik melalui pembiasaan penggunaan bahasa daerah dan pengenalan budaya Lampung dalam lingkungan pendidikan. Dengan adanya Program Kamis Ber-Adat, diharapkan peserta didik tidak hanya mengenal budaya daerah, tetapi juga memiliki rasa cinta dan tanggung jawab untuk menjaga kelestariannya.

Pelestarian budaya Lampung memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas dan jati diri masyarakat daerah. Budaya daerah tidak hanya berupa adat istiadat, tetapi juga mencakup bahasa, pakaian adat, tradisi, serta nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata untuk memperkenalkan dan membiasakan budaya daerah kepada generasi muda agar mereka memiliki rasa cinta dan kepedulian terhadap warisan budaya lokal. Kondisi generasi muda saat ini cenderung lebih mengenal budaya modern dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Pengaruh media sosial dan perkembangan teknologi membuat generasi muda lebih tertarik mengikuti budaya luar daripada mempelajari budaya lokal. Hal tersebut menyebabkan penggunaan bahasa daerah mulai berkurang dan kesadaran terhadap pentingnya melestarikan budaya daerah menjadi rendah. Jika kondisi tersebut terus berlangsung, maka budaya Lampung dapat mengalami penurunan eksistensi di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda.

Selain itu, Program Kamis Ber-Adat juga menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Melalui pembiasaan penggunaan bahasa Lampung dan pakaian adat, peserta didik diajarkan untuk menghargai warisan budaya daerah sebagai bagian dari identitas masyarakat Lampung. Pembiasaan tersebut dapat membantu membentuk sikap bangga terhadap budaya sendiri, meningkatkan rasa

nasionalisme, serta menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Program ini tidak hanya berfokus pada pelestarian budaya, tetapi juga menjadi upaya dalam membangun karakter generasi muda agar tetap menghargai budaya daerah di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin berkembang.

Melalui Program Kamis Ber-Adat, pemerintah berupaya menanamkan kesadaran budaya kepada peserta didik melalui pembiasaan penggunaan bahasa Lampung dan pakaian adat di lingkungan sekolah. Penggunaan pakaian adat dan bahasa daerah tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan budaya Lampung, tetapi juga membangun rasa bangga terhadap identitas daerah. Dengan adanya pembiasaan tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami pentingnya menjaga budaya daerah serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Program ini juga menjadi sarana pendidikan karakter yang dapat memperkuat rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap budaya lokal (Pemerintah Provinsi Lampung, 2026).

Pelaksanaan Program Kamis Ber-Adat di SMA Negeri 14 Bandar Lampung menjadi menarik untuk dikaji karena sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian budaya daerah. Melalui program tersebut, dapat dilihat bagaimana upaya sekolah dalam membangun kesadaran budaya peserta didik serta respons peserta didik terhadap penerapan budaya Lampung di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, Program Kamis Ber-Adat diharapkan mampu menjadi salah satu langkah dalam menjaga keberlangsungan budaya Lampung di tengah perkembangan zaman yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosialisasi, penyebaran angket, dan studi literatur (Abdussamad, 2021). Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai Program Kamis Ber-Adat serta meninjau program tersebut dari perspektif sosiologi hukum. Data dalam artikel diperoleh melalui kegiatan sosialisasi mengenai Program Kamis Ber-Adat kepada peserta didik di SMA Negeri 14 Bandar Lampung, penyebaran angket, serta didukung oleh berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan peraturan terkait, khususnya Instruksi Gubernur Lampung Nomor 4 Tahun 2025 tentang penerapan Program Kamis Ber-Adat. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya pelestarian budaya Lampung melalui program tersebut, sedangkan angket digunakan untuk mengetahui respons, pemahaman, dan kesadaran budaya peserta didik. Teknik penulisan dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan hasil sosialisasi, respons peserta didik, serta peran Program Kamis Ber-Adat dalam upaya pelestarian budaya daerah. Hasil analisis tersebut selanjutnya disusun secara sistematis sesuai dengan struktur artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Kamis Ber-Adat di SMA Negeri 14 Bandar Lampung

Pelaksanaan Program Kamis Ber-Adat di SMA Negeri 14 Bandar Lampung merupakan salah satu bentuk konkret dari upaya pelestarian budaya daerah yang diinisiasi oleh Pemerintah Provinsi Lampung melalui Instruksi Gubernur Lampung Nomor 4 Tahun 2025 tentang Hari Kamis Beradat sebagai Upaya Memperkuat Pelestarian Bahasa Daerah dan Budaya Lampung di Lingkungan Pemerintah Provinsi,

Pemerintah Kabupaten/Kota, dan Lingkungan Lembaga Pendidikan se-Provinsi Lampung (Pemerintah Provinsi Lampung, 2025). Program ini lahir sebagai respons terhadap fenomena globalisasi yang menyebabkan terkikisnya penggunaan Bahasa Lampung di kalangan generasi muda, di mana siswa lebih cenderung menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari baik di sekolah maupun keluarga, sehingga mengancam keberlangsungan identitas budaya lokal. Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung, pelaksanaan program ini dilakukan dengan pembiasaan penggunaan Bahasa Lampung pada setiap hari Kamis, termasuk dalam komunikasi antar siswa, guru, dan staf sekolah, serta penggunaan atribut budaya seperti pakaian adat atau elemen lokal lainnya, yang bertujuan tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, sopan santun, dan rasa bangga terhadap warisan budaya Lampung. Program ini menjadi bagian penting dari pendidikan karakter di sekolah karena lingkungan pendidikan dipandang sebagai tempat strategis untuk membentuk kesadaran budaya sejak dini, di mana siswa kelas X.6 dan X.7 menjadi sasaran utama dalam kegiatan observasi dan sosialisasi yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Lampung pada 11 Mei 2026, sehingga pelaksanaan program ini secara langsung merefleksikan komitmen sekolah dalam mendukung kebijakan daerah untuk mencegah punahnya budaya Lampung di tengah arus modernisasi yang pesat (Cantika, Susilana, & Johan, 2025).

Pelaksanaan program ini di SMA Negeri 14 Bandar Lampung dilakukan secara terstruktur melalui koordinasi antara pihak sekolah dengan mahasiswa pelaksana sosialisasi dari Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung, yang melibatkan persiapan materi, media presentasi, video edukasi budaya Lampung, serta instrumen angket observasi untuk mengukur tingkat pemahaman dan partisipasi siswa. Kegiatan sosialisasi “Ruang Jejama Kamis Ber-Adat” berlangsung pada Senin, 11 Mei 2026 pukul 13.30-15.30 WIB di kelas X.6 dan X.7, dimulai dengan pembukaan oleh pihak sekolah yang menekankan dukungan terhadap kebijakan gubernur, dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai dasar hukum, tujuan program, serta praktik sederhana penggunaan sapaan dan kalimat Bahasa Lampung dalam percakapan sehari-hari. Interaksi selama sosialisasi berlangsung kondusif dengan siswa yang antusias bertanya tentang manfaat program dan mengikuti praktik penggunaan bahasa daerah, meskipun sebagian masih merasa kurang percaya diri karena minimnya pembiasaan di rumah dan lingkungan sosial yang didominasi Bahasa Indonesia. Hasil angket observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa memahami tujuan program sebagai upaya pelestarian budaya, namun implementasi praktik penggunaan Bahasa Lampung masih rendah terutama di kelas X.6 dibandingkan X.7, yang mencerminkan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoritis dengan perilaku aktual di lapangan akibat pengaruh globalisasi dan kurangnya dukungan lingkungan keluarga (Ashar & Handayani, 2025).

Dalam tinjauan sosiologi hukum, pelaksanaan Program Kamis Ber-Adat di SMA Negeri 14 Bandar Lampung dapat dilihat sebagai instrumen social engineering yang menggunakan hukum sebagai alat untuk membentuk kebiasaan sosial masyarakat, khususnya generasi muda, agar tetap mempertahankan identitas budaya daerah di tengah perubahan sosial yang cepat. Instruksi Gubernur tersebut berfungsi sebagai dasar hukum yang memaksa pembiasaan penggunaan Bahasa Lampung setiap Kamis di lingkungan pendidikan, sehingga menciptakan ruang sosial bagi siswa untuk mempraktikkan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, bukan hanya sebagai kewajiban formal tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya yang berkelanjutan. Di sekolah ini, program diimplementasikan melalui pembiasaan komunikasi, penggunaan atribut budaya, dan integrasi materi budaya Lampung dalam pembelajaran, yang selaras dengan fungsi hukum sebagai pelindung nilai-nilai lokal dari ancaman marginalisasi akibat budaya global. Namun, efektivitasnya masih dipengaruhi oleh budaya hukum (legal culture) siswa, di mana pemahaman tinggi

tentang pentingnya program belum sepenuhnya diikuti praktik karena dominasi Bahasa Indonesia di pergaulan sehari-hari, sehingga diperlukan sosialisasi berkelanjutan untuk menjembatani kesenjangan tersebut (Mulyana & Setiawan, 2024).

Hasil dan dampak sosialisasi menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung terhadap pentingnya Bahasa Lampung sebagai identitas budaya, dengan hampir seluruh siswa di kedua kelas menyatakan setuju bahwa penggunaan bahasa daerah krusial untuk melestarikan warisan budaya dan mencegah kepunahan. Sosialisasi yang dilakukan kelompok mahasiswa berhasil memberikan pemahaman tambahan melalui diskusi interaktif, video edukasi, dan praktik langsung, sehingga siswa lebih mengenal nilai-nilai budaya Lampung seperti sikap santun dan rasa bangga terhadap adat istiadat. Meskipun demikian, data observasi mengungkap tantangan utama berupa rendahnya partisipasi aktif dalam penggunaan Bahasa Lampung pada hari Kamis, terutama di kelas X.6 yang hanya sedikit siswa yang konsisten mempraktikkannya, yang disebabkan oleh kurangnya pembiasaan di rumah dan pengaruh media sosial yang mendominasi penggunaan bahasa nasional. Dampak positif program ini terlihat dari peningkatan rasa ingin tahu siswa terhadap budaya sendiri dan terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih mendukung pelestarian budaya, meskipun masih memerlukan upaya kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mencapai implementasi yang optimal (Sadliah, Kurniati, & Adnan, 2025).

Kendala dalam pelaksanaan program di SMA Negeri 14 Bandar Lampung mencakup minimnya kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Lampung karena jarang dipraktikkan sejak dini di lingkungan keluarga, dominasi Bahasa Indonesia di media digital dan pergaulan, serta kurangnya fasilitas pendukung seperti pojok budaya atau kegiatan rutin yang konsisten. Program ini juga menghadapi tantangan dari pergeseran nilai sosial akibat globalisasi, di mana generasi muda cenderung menganggap bahasa daerah kurang relevan dengan kehidupan modern, sehingga memerlukan strategi edukasi yang lebih kontekstual dan interaktif. Meskipun demikian, melalui kegiatan sosialisasi yang komprehensif, sekolah telah menunjukkan komitmennya dengan mendukung penuh program gubernur, termasuk koordinasi dengan mahasiswa untuk observasi dan evaluasi. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan pembiasaan yang berkelanjutan, integrasi kurikulum dengan materi budaya lokal, serta keterlibatan orang tua agar pelestarian Bahasa Lampung tidak hanya menjadi program seremonial tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan siswa sehari-hari (Hidayat & Nurhasanah, 2022).

Secara keseluruhan, pelaksanaan Program Kamis Ber-Adat di SMA Negeri 14 Bandar Lampung mencerminkan upaya sistematis dalam menjaga keberlangsungan budaya daerah melalui pendekatan pendidikan dan pembiasaan sosial yang didukung regulasi pemerintah, di mana kegiatan sosialisasi mahasiswa berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa meskipun masih ada ruang perbaikan dalam aspek praktik harian. Program ini tidak hanya memenuhi tujuan umum untuk mendeskripsikan pelaksanaan kebijakan budaya di sekolah tetapi juga memberikan luaran berupa peningkatan kesadaran siswa, tumbuhnya rasa bangga terhadap identitas Lampung, serta data observasi yang berguna untuk evaluasi lebih lanjut. Dengan terus dilakukan monitoring dan penguatan kolaborasi antarpihak, program ini diharapkan dapat menjadi model sukses pelestarian budaya daerah di tingkat pendidikan menengah, sehingga Bahasa Lampung tetap hidup sebagai bagian dari jati diri bangsa di tengah tantangan zaman. Keberhasilan jangka panjang program ini sangat bergantung pada komitmen berkelanjutan dari sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk menjadikan pembiasaan budaya sebagai norma sosial yang dihayati generasi muda (Pemerintah Provinsi Lampung, 2025; Cantika, Susilana, &

Johan, 2025).

Program Kamis Ber-Adat sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lampung

Program Kamis Ber-Adat merupakan salah satu inovasi kebijakan sekolah yang diterapkan di SMA Negeri 14 Bandar Lampung sebagai bentuk nyata komitmen institusi pendidikan dalam melestarikan budaya lokal Lampung. Program ini mewajibkan seluruh warga sekolah mulai dari siswa, guru, hingga tenaga kependidikan untuk mengenakan pakaian adat atau busana bernuansa budaya Lampung setiap hari Kamis. Lebih dari sekadar penggunaan pakaian tradisional, program ini juga mencakup pelaksanaan salam adat, penggunaan bahasa daerah Lampung dalam komunikasi tertentu, serta pengenalan nilai-nilai filosofi hidup masyarakat Lampung secara konsisten dan terstruktur.

Latar belakang lahirnya program ini tidak terlepas dari keprihatinan terhadap fenomena degradasi moral dan mudarnya identitas budaya lokal di kalangan generasi muda, khususnya pelajar tingkat sekolah menengah atas. Sebagaimana diidentifikasi oleh Zaman (2019), banyak pelajar saat ini yang berperilaku tidak sesuai dengan norma dan nilai budaya bangsa akibat derasnya pengaruh budaya asing yang masuk melalui berbagai media. Kondisi ini mendorong lembaga pendidikan untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam memperkuat identitas budaya lokal sebagai fondasi karakter generasi muda.

Provinsi Lampung sendiri memiliki kekayaan budaya yang sangat khas, di mana masyarakatnya dikenal sebagai komunitas yang ramah dan heterogen. Filosofi hidup piil pesenggiri menjadi pegangan hidup masyarakat Lampung, yang mencerminkan tata cara berperilaku yang baik, baik secara personal maupun dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sosialnya. Filosofi inilah yang menjadi ruh dari Program Kamis Ber-Adat, di mana nilai-nilai luhur tersebut diinternalisasikan kepada siswa secara langsung dan berkelanjutan melalui praktik budaya sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dari perspektif pendidikan karakter berbasis sosiokultural, Program Kamis Ber-Adat menempatkan budaya lokal sebagai medium utama dalam pembentukan karakter siswa. Fadli (2021) menegaskan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis sosiokultural dirujuk sebagai solusi alternatif dan model pembelajaran dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter yang mempertimbangkan keunggulan budaya lokal/daerah serta potensi nilai-nilai sosial budaya yang ada di suatu wilayah.

Program ini sejalan dengan pandangan Tiara & Yarni (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berwawasan sosiokultural tidak hanya memperkenalkan siswa pada realitas kondisi sosiokultural Indonesia, tetapi juga mengarahkan siswa untuk mampu hidup berdampingan serta menciptakan sikap saling pengertian, menghargai, dan menghormati perbedaan terutama perbedaan yang bersifat sosiokultural. Program Kamis Ber-Adat menjawabantahkan hal ini secara praktis: ketika seluruh warga sekolah dari berbagai latar belakang etnis dan budaya mengenakan atribut budaya Lampung bersama-sama, terjadi proses pengenalan, penerimaan, dan penghargaan terhadap budaya lokal yang berlangsung secara organik dan natural.

Lebih jauh, program ini merepresentasikan strategi integrasi pendidikan karakter ke dalam kegiatan harian di lingkungan sekolah salah satu dari empat strategi alternatif yang dikemukakan oleh Mumpuni (2018). Strategi ini terbukti efektif karena tidak menambah beban mata pelajaran baru, melainkan memperkuat nilai-nilai karakter melalui pembiasaan (habituaasi) yang konsisten dan berulang dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Ditinjau dari perspektif sosiologi hukum, Program Kamis Ber-Adat merupakan bentuk implementasi norma sosial berbasis budaya yang mendapat legitimasi dari otoritas institusi pendidikan.

Program ini lahir dari kebijakan sekolah yang mengacu pada regulasi yang lebih tinggi, yakni Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang mengamanatkan penguatan karakter siswa berbasis nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Dalam kerangka sosiologi hukum, norma adat yang semula bersifat informal dalam masyarakat Lampung mengalami formalisasi ketika diintegrasikan ke dalam kebijakan sekolah melalui program ini. Proses formalisasi ini penting karena memberikan kekuatan mengikat yang lebih kuat bagi norma budaya tersebut di lingkungan sekolah. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, yang menjadi landasan konstitusional bagi program semacam ini.

Lebih jauh, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 memberi ruang kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum dan kegiatan sekolah yang relevan dengan kondisi sosiokultural setempat. Hal ini memberi legitimasi hukum bagi SMA Negeri 14 Bandar Lampung untuk menerapkan Program Kamis Ber-Adat sebagai bagian dari upaya pengembangan karakter berbasis budaya lokal Lampung yang tertuang dalam kebijakan sekolah.

Program Kamis Ber-Adat bekerja melalui beberapa mekanisme pelestarian budaya yang saling melengkapi:

Pertama, internalisasi nilai melalui praktik langsung. Penggunaan pakaian adat secara rutin setiap pekan menciptakan kedekatan emosional antara siswa dengan identitas budaya Lampung. Proses ini sejalan dengan pandangan John-Steiner (1996) yang menyatakan bahwa sosiokultural mengandung makna sebagai gagasan, kebiasaan, keterampilan, seni, dan alat yang menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat tertentu. Dengan mengenakan pakaian adat secara berulang, siswa secara perlahan mengidentifikasi diri sebagai bagian dari komunitas budaya Lampung.

Kedua, transmisi pengetahuan budaya lintas generasi. Program ini menjadi sarana transmisi pengetahuan budaya dari generasi yang lebih tua kepada generasi muda. Guru dan tenaga kependidikan yang turut berpartisipasi berperan sebagai model (role model) yang memperagakan bagaimana budaya Lampung dijalankan dalam kehidupan nyata. Hal ini memperkuat efektivitas program sebagai media pembelajaran karakter yang autentik dan kontekstual.

Ketiga, penguatan identitas kolektif. Partisipasi kolektif seluruh warga sekolah dalam program ini membangun rasa memiliki dan kebanggaan bersama terhadap budaya Lampung. Eun (2010) menjelaskan bahwa sosiokultural membantu seseorang mengetahui sejauh mana ia dapat memainkan peran individu dan tanggung jawab apa yang ia miliki terhadap kelompoknya. Program Kamis Ber-Adat membangun kesadaran bahwa melestarikan budaya adalah tanggung jawab kolektif, bukan sekadar urusan pribadi.

Keempat, pencegahan erosi budaya akibat globalisasi. Dalam konteks arus globalisasi yang kian deras, program ini berfungsi sebagai benteng pertahanan budaya lokal. Sebagaimana diargumentasikan oleh Fadli (2021), pendidikan karakter berbasis sosiokultural dalam setiap pembelajaran merupakan upaya alternatif dalam mengurangi pengaruh budaya asing yang sulit dihindari oleh generasi muda saat ini.

Efektivitas Program Kamis Ber-Adat dapat diukur dari tiga dimensi utama yang merujuk pada komponen model pendidikan karakter, yakni input, process, dan output/outcome (Fadli, 2021). Dari sisi input, ketersediaan pakaian adat, pengetahuan guru tentang budaya Lampung, dan dukungan orang tua siswa menjadi faktor penentu keberhasilan program. Dari sisi proses, konsistensi pelaksanaan setiap pekan serta kedalaman pemahaman nilai-nilai budaya yang disampaikan menjadi indikator kunci. Adapun dari

sisi output dan outcome, perubahan sikap, peningkatan pengetahuan tentang budaya Lampung, serta tumbuhnya rasa bangga terhadap identitas budaya lokal pada diri siswa menjadi tolok ukur keberhasilan jangka panjang.

Namun demikian, implementasi program ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Di antaranya adalah kesenjangan pemahaman budaya di antara siswa yang berasal dari berbagai latar belakang etnis, keterbatasan akses terhadap pakaian adat bagi sebagian keluarga siswa, serta potensi pelaksanaan yang bersifat seremonial semata tanpa disertai pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Supranoto (2015) mengingatkan bahwa individu dengan kualitas karakter rendah cenderung mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, sehingga program pelestarian budaya harus disertai dengan pembinaan karakter yang komprehensif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, agar Program Kamis Ber-Adat tidak sekadar menjadi rutinitas simbolis, diperlukan pendampingan yang konsisten dari guru, orang tua, dan komunitas adat Lampung. Lickona (1992) menegaskan bahwa tanpa keterlibatan aspek pengetahuan (knowing), perasaan (feeling), dan tindakan (acting) secara bersamaan, pendidikan karakter tidak akan berjalan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Respons dan Kesadaran Budaya Peserta Didik terhadap Program Kamis Ber-Adat

1. Respons Peserta Didik Terhadap Program Kamis Ber-Adat

Program Kamis Ber-Adat merupakan salah satu program pelestarian budaya yang diterapkan oleh Pemerintah Provinsi Lampung melalui pembiasaan penggunaan Bahasa Lampung serta penerapan nilai-nilai budaya daerah di lingkungan sekolah. Program ini bertujuan untuk menjaga keberlangsungan budaya Lampung agar tetap dikenal dan digunakan oleh generasi muda di tengah perkembangan globalisasi dan modernisasi. Melalui program tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami pentingnya budaya daerah sebagai bagian dari identitas masyarakat Lampung (Pemerintah Provinsi Lampung, 2025).

Berdasarkan hasil kegiatan sosialisasi “Ruang Jejama Kamis Ber-Adat” di SMA Negeri 14 Bandar Lampung, sebagian besar peserta didik memberikan respons yang positif terhadap pelaksanaan program Kamis Ber-Adat. Peserta didik memahami bahwa penggunaan Bahasa Lampung di lingkungan sekolah merupakan bentuk pelestarian budaya daerah yang harus dijaga bersama. Selain itu, siswa juga menganggap bahwa program tersebut mampu membantu mereka lebih mengenal budaya Lampung, baik dari segi bahasa, adat istiadat, maupun nilai budaya masyarakat Lampung.

Respons positif peserta didik terlihat dari antusiasme siswa selama kegiatan sosialisasi berlangsung. Dalam kegiatan tersebut, siswa aktif mengikuti penjelasan materi, memberikan pendapat, serta bertanya mengenai penggunaan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari. Selain aktif mengikuti kegiatan, peserta didik juga menunjukkan sikap terbuka terhadap penerapan Bahasa Lampung di lingkungan sekolah. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa program Kamis Ber-Adat membuat mereka mulai terbiasa mendengar dan menggunakan Bahasa Lampung meskipun masih dalam komunikasi sederhana. Respons tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan budaya di sekolah memiliki pengaruh terhadap peningkatan kesadaran budaya peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membantu siswa lebih memahami pentingnya budaya daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian besar peserta didik juga menganggap bahwa program Kamis Ber-Adat memberikan manfaat dalam menambah wawasan budaya daerah. Melalui kegiatan sosialisasi dan penggunaan Bahasa Lampung di sekolah, siswa menjadi lebih memahami berbagai bentuk budaya Lampung yang sebelumnya

jarang mereka pelajari secara langsung. Peserta didik mulai memahami bahwa budaya daerah bukan hanya mengenai bahasa, tetapi juga berkaitan dengan adat istiadat, sopan santun, dan identitas masyarakat Lampung. Hal tersebut menunjukkan bahwa program Kamis Ber-Adat mampu meningkatkan pemahaman budaya peserta didik secara lebih luas. Selain itu, sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa program Kamis Ber-Adat membuat mereka lebih memahami pentingnya menjaga budaya lokal di tengah perkembangan budaya modern. Peserta didik menyadari bahwa Bahasa Lampung merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Lampung yang harus dijaga keberlangsungannya agar tidak mengalami kepunahan. Kesadaran budaya tersebut menjadi indikator bahwa generasi muda masih memiliki kepedulian terhadap budaya daerah meskipun hidup di era globalisasi yang lebih banyak dipengaruhi budaya luar.

Respons peserta didik terhadap program Kamis Ber-Adat juga terlihat dari adanya keinginan siswa untuk mempelajari Bahasa Lampung lebih dalam. Sebagian siswa menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi membuat mereka tertarik untuk mengetahui kosakata Bahasa Lampung yang sebelumnya belum mereka pahami. Selain itu, terdapat siswa yang mulai mencoba menggunakan Bahasa Lampung ketika berkomunikasi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program Kamis Ber-Adat tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa mengenai budaya daerah, tetapi juga mendorong munculnya minat peserta didik terhadap penggunaan Bahasa Lampung. Meskipun demikian, penggunaan Bahasa Lampung dalam praktik sehari-hari masih belum optimal. Sebagian siswa mengaku belum terbiasa menggunakan Bahasa Lampung dalam komunikasi sosial karena lingkungan sekitar lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat siswa yang merasa kurang percaya diri ketika menggunakan bahasa daerah karena takut salah dalam pengucapan maupun penggunaan kosakata Bahasa Lampung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman budaya peserta didik belum sepenuhnya diikuti dengan praktik penggunaan Bahasa Lampung secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian peserta didik juga menyampaikan bahwa mereka memahami Bahasa Lampung, tetapi masih kesulitan dalam menggunakannya secara langsung ketika berkomunikasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pembiasaan penggunaan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sosial yang lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia menyebabkan peserta didik jarang menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Akibatnya, kemampuan siswa dalam menggunakan Bahasa Lampung menjadi terbatas meskipun mereka memahami pentingnya pelestarian budaya daerah. Selain itu, terdapat peserta didik yang merasa malu ketika menggunakan Bahasa Lampung di depan teman-temannya. Perasaan kurang percaya diri tersebut muncul karena siswa takut melakukan kesalahan dalam penggunaan kosakata maupun pengucapan Bahasa Lampung. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan penggunaan Bahasa Lampung dalam program Kamis Ber-Adat belum berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan dan dukungan lingkungan sekolah agar peserta didik merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menggunakan Bahasa Lampung.

Program Kamis Ber-Adat memiliki pengaruh positif dalam membentuk kesadaran budaya peserta didik. Pendidikan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya menjaga bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat (Cantika, 2025). Melalui program Kamis Ber-Adat, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan budaya secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkan budaya daerah dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan sosial di sekolah.

Respons peserta didik yang positif terhadap program Kamis Ber-Adat menunjukkan bahwa generasi muda masih memiliki kepedulian terhadap budaya daerah. Peserta didik memahami bahwa Bahasa Lampung merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Lampung yang harus dijaga

keberlangsungannya. Program Kamis Ber-Adat juga membantu meningkatkan kesadaran budaya peserta didik sehingga siswa mulai memahami pentingnya menjaga budaya daerah di tengah perkembangan globalisasi dan modernisasi. Secara keseluruhan, respons peserta didik terhadap program Kamis Ber-Adat menunjukkan hasil yang cukup baik. Peserta didik memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan sosialisasi dan memahami pentingnya penggunaan Bahasa Lampung sebagai bentuk pelestarian budaya daerah. Meskipun penggunaan Bahasa Lampung dalam praktik sehari-hari masih belum optimal, program Kamis Ber-Adat telah membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran budaya peserta didik terhadap pentingnya menjaga budaya daerah sebagai bagian dari identitas masyarakat Lampung.

2. Kesadaran budaya Peserta Didik Terhadap Program Kamis Ber-Adat

Kesadaran budaya peserta didik merupakan aspek penting dalam pelaksanaan program Kamis Ber-Adat. Program ini tidak hanya bertujuan membiasakan penggunaan Bahasa Lampung di sekolah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya daerah sebagai bagian dari identitas masyarakat Lampung. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, kesadaran budaya menjadi indikator apakah generasi muda masih memiliki kepedulian terhadap warisan lokal. Oleh karena itu, analisis kesadaran budaya peserta didik terhadap program Kamis Ber-Adat perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami, menerima, dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya Lampung dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian besar peserta didik menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya budaya daerah. Hal ini terlihat dari pernyataan mereka bahwa Bahasa Lampung merupakan bagian dari identitas masyarakat yang harus dijaga keberlangsungannya. Melalui sosialisasi Kamis Ber-Adat, siswa mulai menyadari bahwa budaya daerah bukan hanya sebatas bahasa, tetapi juga mencakup adat istiadat, sopan santun, dan nilai-nilai sosial yang membentuk karakter masyarakat Lampung. Kesadaran ini muncul karena adanya kegiatan edukatif yang memperkenalkan budaya Lampung secara langsung di sekolah. Siswa yang sebelumnya jarang berinteraksi dengan bahasa daerah kini mulai memahami kosakata dasar, serta mengenal simbol-simbol budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Lampung. Dengan demikian, program Kamis Ber-Adat berperan sebagai sarana pembelajaran budaya yang menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga warisan lokal. Meskipun pemahaman budaya peserta didik meningkat, praktik penggunaan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari masih menghadapi tantangan. Sebagian siswa mengaku belum terbiasa menggunakan bahasa daerah karena lingkungan sosial lebih dominan memakai Bahasa Indonesia. Selain itu, rasa kurang percaya diri juga menjadi faktor penghambat. Banyak siswa merasa takut salah dalam pengucapan maupun penggunaan kosakata, sehingga memilih untuk tetap menggunakan bahasa nasional.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman budaya dengan praktik sosial. Kesadaran budaya memang terbentuk, tetapi belum sepenuhnya diikuti dengan kebiasaan berbahasa daerah. Kondisi tersebut sejalan dengan fenomena “malu berbahasa daerah” yang banyak ditemukan di kalangan generasi muda Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lingkungan sekolah dan keluarga agar siswa merasa lebih nyaman menggunakan Bahasa Lampung dalam komunikasi sehari-hari. Kesadaran budaya peserta didik terhadap program Kamis Ber-Adat dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti antusiasme mengikuti sosialisasi, keinginan mempelajari kosakata baru, serta kesediaan mencoba menggunakan Bahasa Lampung dalam interaksi sederhana. Data observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap program ini, meskipun tingkat penggunaan bahasa daerah masih rendah.

Program Kamis Ber-Adat juga memberikan dampak positif dalam meningkatkan wawasan budaya. Siswa mulai memahami bahwa menjaga bahasa daerah berarti menjaga identitas masyarakat Lampung. Kesadaran ini menjadi modal penting bagi generasi muda untuk menghadapi tantangan globalisasi. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara rutin, diharapkan kesadaran budaya peserta didik semakin kuat dan mampu mendorong mereka untuk menggunakan Bahasa Lampung secara lebih aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, kesadaran budaya peserta didik terhadap program Kamis Ber-Adat menunjukkan hasil yang cukup baik. Mereka memahami pentingnya budaya daerah sebagai identitas masyarakat Lampung, meskipun praktik penggunaan Bahasa Lampung masih belum optimal. Program ini telah berhasil menumbuhkan kepedulian generasi muda terhadap pelestarian budaya lokal, sehingga menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlangsungan bahasa dan adat Lampung di tengah arus modernisasi.

Tinjauan Sosiologi Hukum terhadap Program Kamis Ber-Adat

Perspektif sosiologi hukum memandang bahwa program Kamis Ber-Adat dapat dipahami sebagai bentuk hubungan antara hukum dan perubahan sosial masyarakat. Hukum tidak hanya berfungsi sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai sarana rekayasa sosial (*social engineering*) untuk membentuk perilaku masyarakat agar tetap menjaga nilai budaya local (Widayanti, 2026). Melalui Instruksi Gubernur Lampung Nomor 4 Tahun 2025 tentang Hari Kamis Ber-Adat, pemerintah daerah berupaya melestarikan Bahasa Lampung melalui pembiasaan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan pendidikan (Pemerintah Provinsi Lampung, 2025). Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa hukum dapat digunakan sebagai instrumen pelestarian budaya daerah agar tetap bertahan di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang.

Perubahan sosial akibat globalisasi dan perkembangan teknologi menjadi salah satu alasan lahirnya program Kamis Ber-Adat. Saat ini, generasi muda cenderung lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia maupun bahasa asing dibandingkan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Pengaruh media sosial, budaya populer, dan perkembangan teknologi digital menyebabkan penggunaan Bahasa Lampung semakin berkurang, khususnya di kalangan pelajar. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan Bahasa Lampung sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Lampung. Menurut Ashar dan Handayani (2025), globalisasi menyebabkan bahasa daerah semakin ditinggalkan sehingga diperlukan upaya pelestarian melalui pendidikan dan pembiasaan sosial agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman (Ashar & Handayani, 2025). Pendapat tersebut memperkuat bahwa pelestarian bahasa daerah tidak cukup dilakukan secara simbolis, tetapi memerlukan kebijakan yang mampu membentuk kebiasaan sosial masyarakat secara berkelanjutan.

Program Kamis Ber-Adat hadir sebagai respons terhadap kondisi tersebut sekaligus menunjukkan fungsi hukum sebagai alat perlindungan budaya lokal. Perspektif sosiologi hukum memandang bahwa hukum tidak hanya bertugas menciptakan keteraturan sosial, tetapi juga melindungi nilai-nilai budaya yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat (Adhilia et al., 2025). Bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga mengandung nilai sejarah, adat istiadat, dan identitas sosial masyarakat. Oleh sebab itu, pemerintah daerah berupaya menciptakan ruang sosial bagi penggunaan Bahasa Lampung melalui pendekatan hukum dan pendidikan. Hidayat dan Nurhasanah (2022) menjelaskan bahwa budaya lokal semakin rentan mengalami marginalisasi akibat pengaruh budaya global apabila tidak didukung

kebijakan pelestarian budaya yang kuat (Hidayat & Nurhasanah, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan kebijakan Kamis Ber-Adat menjadi penting sebagai bentuk perlindungan budaya lokal agar identitas masyarakat Lampung tetap terjaga di tengah perubahan sosial modern.

Pelaksanaan program Kamis Ber-Adat di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa efektivitas suatu aturan hukum sangat dipengaruhi oleh kesadaran dan kebiasaan sosial masyarakat. Berdasarkan hasil observasi kegiatan sosialisasi “Ruang Jejama Kamis Ber-Adat” di SMA Negeri 14 Bandar Lampung, sebagian besar siswa memahami pentingnya penggunaan Bahasa Lampung sebagai bentuk pelestarian budaya daerah. Akan tetapi, penggunaan Bahasa Lampung dalam praktik sehari-hari masih belum optimal karena lingkungan sosial siswa lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia. Dalam perspektif sosiologi hukum, kondisi tersebut berkaitan dengan budaya hukum (*legal culture*), yaitu pola perilaku dan sikap masyarakat terhadap aturan yang berlaku (Darmika, 2026). Menurut Mulyana dan Setiawan (2024), rendahnya penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda menunjukkan adanya perubahan orientasi budaya masyarakat modern yang lebih mengutamakan bahasa nasional dan bahasa asing dibandingkan bahasa lokal (Mulyana & Setiawan, 2024). Kondisi ini membuktikan bahwa keberhasilan suatu aturan hukum tidak hanya bergantung pada keberadaan aturan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Efektivitas program Kamis Ber-Adat tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga sangat bergantung pada dukungan keluarga dan masyarakat. Beberapa siswa mengaku jarang menggunakan Bahasa Lampung karena komunikasi di lingkungan keluarga lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian bahasa daerah tidak dapat dilakukan hanya melalui kebijakan formal pemerintah, tetapi juga memerlukan pembiasaan sosial secara berkelanjutan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Triandana dkk. (2023) menyatakan bahwa pemertahanan bahasa daerah memerlukan dukungan keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial sebagai sarana pewarisan budaya kepada generasi muda (Triandana et al., 2023). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pelestarian Bahasa Lampung memerlukan keterlibatan seluruh elemen masyarakat agar penggunaan bahasa daerah tetap hidup dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Upaya memperkuat pelestarian budaya daerah melalui program Kamis Ber-Adat juga dapat dimaknai sebagai bentuk pendidikan budaya berbasis lokal. Sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran budaya peserta didik melalui pembiasaan penggunaan bahasa daerah serta pengenalan nilai budaya lokal. Menurut Isnaini dan Dewi (2021), pendidikan berbasis budaya lokal mampu membangun rasa memiliki terhadap budaya daerah dan meningkatkan kesadaran peserta didik dalam menjaga warisan budaya masyarakatnya (Isnaini & Dewi, 2021). Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran formal, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas budaya generasi muda agar tetap memiliki rasa bangga terhadap budaya daerahnya.

Perkembangan era digital turut menghadirkan tantangan baru dalam upaya pelestarian budaya daerah. Generasi muda saat ini cenderung lebih dekat dengan budaya global melalui media sosial dan perkembangan teknologi dibandingkan budaya lokal yang diwariskan secara tradisional. Oleh karena itu, pelestarian budaya daerah perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar tetap relevan bagi generasi muda. Adilazuarda dkk. (2025) menjelaskan bahwa banyak bahasa daerah di Indonesia masih minim dukungan teknologi digital sehingga rentan mengalami keterbatasan penggunaan di era modern (Adilazuarda et al., 2025). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya daerah juga perlu didukung melalui inovasi pembelajaran dan media digital berbasis budaya lokal agar Bahasa Lampung tetap

dikenal dan digunakan oleh generasi muda di tengah perkembangan teknologi.

Keseluruhan pelaksanaan program Kamis Ber-Adat menunjukkan adanya upaya pembentukan perilaku sosial melalui hukum yang bertujuan menjaga keberlangsungan identitas budaya Lampung di tengah perubahan sosial masyarakat modern. Program ini tidak hanya memiliki fungsi sebagai aturan formal, tetapi juga berperan dalam aspek sosial, edukatif, dan budaya untuk membangun kesadaran masyarakat dalam melestarikan Bahasa Lampung sebagai bagian dari identitas budaya daerah. Oleh sebab itu, keberhasilan program Kamis Ber-Adat memerlukan dukungan serta keterlibatan pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pelestarian budaya Lampung dapat terus berjalan secara berkelanjutan.

Dampak Sosialisasi Program Kamis Ber-Adat terhadap Pelestarian Bahasa Lampung

1. Dampak terhadap Pemahaman dan Kesadaran Budaya Peserta Didik

Kegiatan sosialisasi "Ruang Jejama Kamis Ber-Adat" yang dilaksanakan di SMA Negeri 14 Bandar Lampung memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran budaya peserta didik mengenai pentingnya pelestarian Bahasa Lampung. Dampak tersebut dapat diukur melalui respons peserta didik terhadap tiga indikator utama, yaitu pemahaman tujuan program Kamis Ber-Adat, kesadaran akan pentingnya Bahasa Lampung sebagai identitas budaya, serta persepsi siswa terhadap manfaat kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi mampu menjadi media edukasi budaya yang efektif dalam membangun pemahaman generasi muda mengenai urgensi pelestarian bahasa daerah di tengah perkembangan globalisasi yang semakin pesat.

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada peserta didik kelas X.7 dan X.6 SMA Negeri 14 Bandar Lampung, diperoleh data bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang baik terhadap tujuan program Kamis Ber-Adat setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan. Pada kelas X.7, sebanyak 34 siswa menyatakan setuju bahwa mereka memahami tujuan program Kamis Ber-Adat di sekolah, sedangkan hanya 1 siswa yang menyatakan tidak setuju. Sementara itu, pada kelas X.6 terdapat 36 siswa yang menyatakan setuju dan hanya 1 siswa yang menyatakan tidak setuju. Tingginya tingkat persetujuan siswa dari kedua kelas menunjukkan bahwa materi sosialisasi yang disampaikan berhasil memberikan pemahaman yang memadai kepada peserta didik mengenai latar belakang dan tujuan diterapkannya program Kamis Ber-Adat sebagai bentuk pelestarian budaya daerah melalui pembiasaan penggunaan Bahasa Lampung di lingkungan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Prasetyo dan Lestari (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan budaya lokal memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sosial peserta didik terhadap pentingnya menjaga budaya daerah sebagai bagian dari identitas nasional, serta mampu membentuk rasa bangga terhadap budaya sendiri dan meningkatkan tanggung jawab sosial generasi muda.

Dampak sosialisasi yang paling menonjol terlihat pada peningkatan kesadaran siswa mengenai pentingnya Bahasa Lampung sebagai identitas budaya masyarakat. Pada pernyataan kedua mengenai pentingnya penggunaan Bahasa Lampung untuk melestarikan budaya daerah, seluruh siswa kelas X.7 maupun kelas X.6 menyatakan setuju. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil membangun pemahaman kolektif peserta didik mengenai hubungan yang erat antara bahasa daerah dan identitas budaya suatu masyarakat. Siswa tidak hanya memahami Bahasa Lampung sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga menyadari bahwa bahasa daerah merupakan bagian dari warisan budaya yang mengandung nilai sejarah, adat istiadat, norma sosial, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini mendukung pernyataan Mulyana dan Setiawan (2024) bahwa bahasa daerah

merupakan cerminan identitas budaya masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial suatu kelompok, sehingga hilangnya bahasa daerah akan berdampak langsung pada melemahnya identitas budaya masyarakat tersebut.

Kesadaran budaya yang tinggi pada peserta didik tersebut menjadi indikator penting keberhasilan program Kamis Ber-Adat dalam membangun pemahaman generasi muda mengenai urgensi pelestarian bahasa daerah. Cantika, Susilana, dan Johan (2025) menjelaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan mampu meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Pendidikan budaya lokal tidak hanya berfungsi mengenalkan budaya daerah kepada peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, rasa bangga terhadap budaya sendiri, dan tanggung jawab sosial dalam menjaga keberagaman budaya Indonesia. Dengan demikian, tingginya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya Bahasa Lampung menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi telah berhasil menjalankan fungsi edukasi budaya yang bertujuan membangun kesadaran kolektif generasi muda terhadap identitas budaya daerahnya.

Dampak sosialisasi juga terlihat jelas pada pernyataan kelima mengenai pengaruh kegiatan sosialisasi terhadap pemahaman siswa mengenai pentingnya Bahasa Lampung. Pada kelas X.7, sebanyak 34 siswa menyatakan bahwa sosialisasi membantu mereka memahami pentingnya Bahasa Lampung, sedangkan hanya 1 siswa yang menyatakan tidak setuju. Sementara itu, seluruh siswa kelas X.6 menyatakan setuju terhadap pernyataan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi mengenai program Kamis Ber-Adat, tetapi juga menjadi sarana edukasi budaya yang efektif dalam membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menjaga bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Lampung. Sadliah, Kurniati, dan Adnan (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal yang dilakukan secara interaktif dan kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam penggunaan bahasa daerah serta membangun kesadaran budaya yang lebih mendalam. Pendekatan tersebut terbukti efektif dalam menciptakan pemahaman yang bukan sekadar bersifat teoritis, melainkan juga mendorong terbentuknya komitmen peserta didik untuk turut menjaga keberlangsungan budaya daerah.

Meskipun pemahaman dan kesadaran budaya peserta didik tergolong tinggi, hasil observasi juga mengungkapkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif siswa dengan praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan analisis dalam perspektif sosiologi hukum, di mana efektivitas suatu kebijakan tidak hanya ditentukan oleh pemahaman masyarakat terhadap aturan tersebut, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya hukum (legal culture) yang terbentuk dalam lingkungan sosial. Ashar dan Handayani (2025) menyatakan bahwa globalisasi menyebabkan banyak generasi muda mulai meninggalkan bahasa daerah karena dianggap kurang relevan dengan kehidupan modern, sehingga diperlukan upaya pelestarian budaya berbasis pendidikan dan pembiasaan sosial yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan agar bahasa daerah tetap bertahan di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, keberhasilan program Kamis Ber-Adat tidak cukup hanya diukur dari tingkat pemahaman siswa, tetapi juga harus didukung oleh pembiasaan sosial yang melibatkan seluruh elemen lingkungan, mulai dari sekolah, keluarga, hingga masyarakat luas.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi "Ruang Jejama Kamis Ber-Adat" terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran budaya peserta didik di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Data observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami tujuan program Kamis Ber-Adat, menyadari pentingnya Bahasa Lampung sebagai identitas budaya, dan merasakan manfaat

dari kegiatan sosialisasi dalam memperkuat pemahaman mereka terhadap pelestarian bahasa daerah. Isnaini dan Dewi (2021) menegaskan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya daerah melalui pendidikan karakter berbasis budaya lokal, di mana pembiasaan budaya di lingkungan sekolah mampu membangun rasa memiliki terhadap budaya daerah sehingga peserta didik lebih sadar akan pentingnya menjaga warisan budaya masyarakatnya. Dengan demikian, sosialisasi program Kamis Ber-Adat di sekolah menjadi langkah strategis yang penting dalam upaya pelestarian Bahasa Lampung agar tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang.

2. Kesenjangan antara Pemahaman dan Praktik Penggunaan Bahasa Lampung

Hasil kegiatan sosialisasi "Ruang Jejama Kamis Ber-Adat" di SMA Negeri 14 Bandar Lampung mengungkap sebuah fenomena yang menarik sekaligus menjadi catatan penting dalam upaya pelestarian Bahasa Lampung di kalangan generasi muda. Meskipun hampir seluruh peserta didik dari kelas X.6 maupun X.7 menyatakan setuju terhadap pentingnya penggunaan Bahasa Lampung dalam melestarikan budaya daerah, kenyataan yang ditemukan dalam praktik sosial sehari-hari menunjukkan kondisi yang sangat berbeda. Kesenjangan antara pemahaman normatif dan penerapan aktual ini menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi program Kamis Ber-Adat di lingkungan pendidikan. Fenomena ini mencerminkan bahwa perubahan sikap dan kesadaran budaya belum serta-merta diikuti oleh perubahan perilaku komunikasi dalam kehidupan sosial peserta didik sehari-hari.

Data observasi yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada siswa memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kesenjangan tersebut. Pada pernyataan ketiga yang berkaitan dengan penggunaan Bahasa Lampung saat kegiatan Kamis Ber-Adat berlangsung, kelas X.7 mencatat sebanyak 22 siswa menyatakan setuju bahwa mereka menggunakan Bahasa Lampung, sedangkan 13 siswa lainnya menyatakan tidak setuju. Kondisi yang jauh lebih memprihatinkan ditemukan pada kelas X.6, di mana hanya 4 siswa yang mengaku menggunakan Bahasa Lampung selama kegiatan berlangsung, sementara 33 siswa lainnya menyatakan tidak menggunakannya. Data ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pemahaman siswa terhadap pentingnya Bahasa Lampung tergolong tinggi, pemahaman tersebut belum berhasil mendorong perubahan perilaku nyata dalam keseharian siswa. Rendahnya penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda bukan semata-mata disebabkan oleh ketidaktahuan, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh perubahan orientasi budaya masyarakat modern yang cenderung mengutamakan bahasa nasional dan bahasa asing dibandingkan bahasa lokal sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Mulyana & Setiawan, 2024).

Salah satu faktor dominan yang menyebabkan rendahnya penggunaan Bahasa Lampung adalah kuatnya dominasi Bahasa Indonesia dalam lingkungan sosial peserta didik. Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa utama yang digunakan dalam seluruh aspek kehidupan siswa, mulai dari lingkungan keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, hingga interaksi di lingkungan sekolah. Kondisi ini menyebabkan Bahasa Lampung tidak lagi memiliki ruang yang cukup dalam kehidupan sosial generasi muda. Dalam perspektif sosiologi hukum, fenomena ini berkaitan erat dengan konsep legal culture atau budaya hukum, yakni pola perilaku, kebiasaan, dan sikap masyarakat terhadap norma atau aturan yang berlaku. Meskipun program Kamis Ber-Adat telah ditetapkan melalui regulasi formal sebagai bentuk kebijakan pelestarian budaya daerah, efektivitas pelaksanaannya sangat bergantung pada sejauh mana norma tersebut telah terinternalisasi dalam kebiasaan sosial masyarakat, khususnya peserta didik. Apabila lingkungan sosial di sekitar siswa belum mendukung penggunaan Bahasa Lampung secara aktif, maka regulasi formal yang ada

tidak akan cukup untuk mengubah perilaku komunikasi mereka secara signifikan (Pemerintah Provinsi Lampung, 2025).

Faktor lain yang turut berkontribusi terhadap rendahnya penggunaan aktif Bahasa Lampung adalah kurangnya rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa daerah di lingkungan sosial mereka. Dalam sesi diskusi selama kegiatan sosialisasi, sejumlah siswa mengakui bahwa mereka merasa canggung dan khawatir dianggap kuno atau tidak mengikuti perkembangan zaman apabila menggunakan Bahasa Lampung dalam percakapan sehari-hari. Globalisasi menyebabkan banyak generasi muda mulai meninggalkan bahasa daerah karena dianggap kurang relevan dengan gaya hidup modern, sehingga diperlukan upaya pelestarian budaya berbasis pendidikan dan pembiasaan sosial yang lebih intensif agar bahasa daerah tetap bertahan di tengah perubahan zaman (Ashar & Handayani, 2025). Rendahnya rasa percaya diri ini mencerminkan adanya stigma sosial terhadap penggunaan bahasa daerah yang secara tidak langsung telah melemahkan motivasi generasi muda untuk menggunakannya secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor lingkungan sosial dan rasa percaya diri, kurangnya pembiasaan penggunaan Bahasa Lampung di lingkungan keluarga menjadi salah satu akar permasalahan yang paling mendasar. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa menyampaikan bahwa orang tua mereka lebih sering berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mempraktikkan Bahasa Lampung sejak dini. Pemertahanan bahasa daerah memerlukan dukungan keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial sebagai basis utama pewarisan budaya kepada generasi muda, karena bahasa daerah akan lebih mudah bertahan apabila digunakan secara aktif dalam kehidupan sosial masyarakat dan diwariskan secara konsisten dari generasi tua kepada generasi muda (Triandana dkk., 2023). Oleh karena itu, apabila pembiasaan tersebut tidak dilakukan sejak dini di lingkungan keluarga, maka sekolah akan menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dalam mendorong siswa untuk menggunakan Bahasa Lampung secara aktif dalam kegiatan Kamis Ber-Adat.

Perbedaan yang cukup mencolok antara kelas X.7 dan X.6 dalam tingkat penggunaan Bahasa Lampung selama kegiatan Kamis Ber-Adat juga mengindikasikan bahwa faktor lingkungan kelas dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru atau wali kelas turut mempengaruhi keberhasilan program ini. Kelas X.7 yang menunjukkan angka penggunaan lebih tinggi kemungkinan besar telah mendapatkan dukungan dan pembiasaan yang lebih konsisten dalam penggunaan Bahasa Lampung dibandingkan kelas X.6. Pembelajaran berbasis budaya lokal terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam penggunaan bahasa daerah melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif (Sadliah, Kurniati & Adnan, 2025). Keterlibatan aktif guru dan pengelola kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penggunaan Bahasa Lampung dengan demikian menjadi variabel penting dalam keberhasilan implementasi program Kamis Ber-Adat di tingkat kelas.

Kesenjangan antara pemahaman dan praktik penggunaan Bahasa Lampung yang ditemukan dalam kegiatan sosialisasi ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam pelestarian budaya daerah. Pemahaman teoritis yang baik memang merupakan modal awal yang penting, namun tanpa pembiasaan sosial yang konsisten, pemahaman tersebut tidak akan dengan sendirinya mengubah perilaku komunikasi siswa. Integrasi budaya lokal dalam pendidikan yang efektif bukan hanya soal penyampaian pengetahuan, melainkan juga harus mampu membentuk karakter, rasa bangga terhadap budaya sendiri, dan tanggung jawab sosial peserta didik dalam menjaga keberagaman budaya Indonesia (Cantika, Susilana & Johan, 2025). Dengan demikian, program Kamis Ber-Adat perlu

dikembangkan melalui strategi pembiasaan yang lebih aktif, interaktif, dan melibatkan seluruh ekosistem pendidikan mulai dari guru, orang tua, hingga komunitas masyarakat agar penggunaan Bahasa Lampung benar-benar menjadi bagian dari keseharian generasi muda Lampung, bukan hanya sebatas pemahaman normatif semata.

3. Dampak Program Kamis Ber-Adat sebagai Media Edukasi Budaya Jangka Panjang

Program Kamis Ber-Adat tidak hanya berfungsi untuk membuat siswa terbiasa menggunakan Bahasa Lampung di sekolah, tetapi juga menjadi cara untuk mendidik tentang budaya dalam jangka panjang bagi generasi muda. Dengan program ini, siswa tidak hanya belajar bahasa daerah, tetapi juga nilai-nilai budaya Lampung seperti kesopanan, rasa hormat, identitas budaya, dan kebanggaan terhadap daerah mereka. Dalam laporan kegiatan "Ruang Jejama Kamis Ber-Adat" ditegaskan bahwa program ini adalah usaha pemerintah daerah untuk melestarikan budaya Lampung di tengah dampak globalisasi dan kemajuan teknologi yang sangat cepat. Berdasarkan pengamatan dari kuesioner yang dibagikan kepada siswa kelas X.6 dan X.7 di SMA Negeri 14 Bandar Lampung, mayoritas siswa memberikan tanggapan positif tentang pengaruh program Kamis Ber-Adat dalam memperkenalkan budaya Lampung dengan lebih luas (Aminah et al., 2022).

Pada pernyataan yang keempat tentang bagaimana program ini mempengaruhi pemahaman budaya Lampung, terdapat 32 siswa di kelas X.7 yang setuju, sementara hanya 3 siswa yang tidak setuju. Di kelas X.6, ada 33 siswa yang setuju dan 4 siswa yang tidak setuju. Angka-angka ini menunjukkan bahwa program Kamis Ber-Adat telah berhasil menjadi alat pendidikan budaya yang membantu siswa lebih mengenal budaya Lampung, mulai dari bahasa, nilai-nilai budaya, hingga identitas masyarakat Lampung. Program Kamis Ber-Adat juga nampak memiliki peluang yang baik untuk dilanjutkan jika terus dilakukan dengan konsisten dan didukung oleh semua pihak dalam masyarakat. Sekolah sebagai tempat belajar memainkan peran penting dalam membiasakan siswa dengan budaya. Dengan menggunakan Bahasa Lampung dalam percakapan sehari-hari, melakukan kegiatan seni budaya lokal, memakai atribut adat, dan belajar tentang budaya setempat, siswa dapat lebih gampang mengenal dan menerapkan budaya Lampung dalam kehidupan sehari-hari (Febriani, 2023).

Pembiasaan itu sangat penting karena kita tidak hanya bisa memahami budaya secara teori, tetapi juga harus melaksanakannya dalam kehidupan nyata lewat kebiasaan sosial yang dilakukan secara rutin dan terus menerus. Namun, masih ada banyak tantangan dalam menjalankan program ini, terutama karena dominasi Bahasa Indonesia dan budaya modern yang ada di kehidupan sehari-hari anak muda saat ini. Dengan munculnya media sosial dan teknologi digital, budaya asing jadi lebih mudah diterima daripada budaya lokal kita. Hal ini membuat banyak siswa merasa kurang yakin untuk menggunakan Bahasa Lampung saat berbicara dengan orang lain. Oleh karena itu, agar program Kamis Ber-Adat bisa terus berjalan, perlu ada inovasi supaya tetap cocok dengan perkembangan zaman dan menarik bagi anak muda. Untuk memperkuat program ini, perlu adanya kerjasama antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah daerah. Sekolah diharapkan bisa terus menciptakan suasana yang mendukung penggunaan Bahasa Lampung melalui kegiatan budaya yang aktif dan menyenangkan. Peserta didik juga harus didorong agar lebih yakin menggunakan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya mereka (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Selain itu, keluarga sangat berperan penting dalam membuat anak-anak terbiasa menggunakan Bahasa Lampung di rumah, sehingga mereka bisa mendengar dan menggunakan bahasa daerah sejak kecil.

Dukungan dari masyarakat juga sangat penting melalui aktivitas budaya dan penggunaan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah daerah diharapkan terus mencari cara baru untuk melestarikan budaya dengan menggunakan media digital yang berhubungan dengan budaya Lampung, seperti konten edukasi di media sosial, video pembelajaran Bahasa Lampung, aplikasi tentang budaya lokal, dan kegiatan kreatif yang menggunakan teknologi untuk melibatkan anak muda. Langkah-langkah ini perlu dilakukan supaya budaya Lampung tetap relevan dengan perkembangan zaman digital dan menarik minat generasi muda untuk mempelajari serta melestarikannya. Dengan begitu, program Kamis Ber-Adat bisa dipahami sebagai usaha untuk mendidik budaya jangka panjang yang tidak hanya fokus pada penggunaan Bahasa Lampung, tetapi juga menguatkan identitas budaya masyarakat Lampung di kalangan anak muda. Jika program ini diterapkan secara teratur dan didukung oleh banyak pihak, maka program ini memiliki peluang besar untuk menjadi cara yang efektif dalam menjaga keberlanjutan budaya Lampung di tengah kemajuan zaman modern (Alfiah, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh Program Kamis Ber-Adat sebagai cara untuk mengajarkan budaya secara jangka panjang, ada beberapa rekomendasi untuk berbagai pihak agar program ini bisa berjalan lebih baik dan bertahan lama. Sekolah diharapkan bisa menjadikan Program Kamis Ber-Adat sebagai kegiatan rutin yang tidak hanya bersifat resmi, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah dengan membiasakan penggunaan Bahasa Lampung, melaksanakan kegiatan seni dan budaya daerah, serta memanfaatkan media digital sebagai alat pembelajaran budaya yang menarik bagi siswa. Siswa juga diharapkan lebih percaya diri dalam menggunakan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari dan bangga terhadap budaya daerah yang merupakan bagian dari identitas mereka yang perlu dijaga dan dilestarikan. Selain itu, keluarga dan masyarakat diharapkan aktif dalam membiasakan penggunaan Bahasa Lampung di lingkungan rumah dan sosial agar generasi muda lebih dekat dengan budaya daerah sejak dini.

Dukungan masyarakat melalui kegiatan budaya serta penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk menjaga budaya Lampung tetap hidup di tengah pengaruh budaya modern dan globalisasi. Pemerintah daerah diharapkan untuk tetap mendukung lewat kebijakan yang menjaga budaya, menyediakan tempat untuk belajar tentang budaya, dan mengembangkan hal-hal baru berbasis teknologi, seperti konten pendidikan budaya di media sosial, video pembelajaran, aplikasi budaya lokal, serta kegiatan kreatif digital yang melibatkan anak muda. Dengan adanya kerja sama antara sekolah, siswa, keluarga, masyarakat, dan pemerintah daerah, Program Kamis Ber-Adat memiliki potensi besar untuk menjadi alat pendidikan budaya yang efektif dalam memperkuat identitas budaya Lampung dan menjaga kelestarian budaya daerah di zaman sekarang.

Upaya Penguatan Program Kamis Ber-Adat dalam Pelestarian Budaya Daerah

1. Penerapan Nilai-Nilai Budaya Daerah dalam Program Kamis Beradat

Program Kamis Beradat merupakan salah satu upaya sekolah dalam melestarikan budaya daerah melalui pembiasaan penggunaan pakaian adat, bahasa daerah, serta penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Program ini bertujuan untuk menanamkan karakter peserta didik seperti disiplin, sopan santun, gotong royong, dan rasa cinta terhadap budaya daerah. Menurut Fazriyanti, Nisa, dan Amrullah (2024), penerapan program budaya di sekolah mampu memperkuat nilai pendidikan karakter peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Selain itu, kegiatan budaya di lingkungan sekolah juga dapat meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga identitas budaya lokal di tengah perkembangan globalisasi (Fuaddiana & Fathonah, 2025). Penerapan nilai-

nilai budaya daerah dalam Program Kamis Beradat memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai budaya lokal yang diajarkan secara konsisten dapat menumbuhkan sikap disiplin, rasa hormat, serta kepedulian sosial di lingkungan sekolah (Fazriyanti, Nisa, & Amrullah, 2024). Misalnya, penggunaan bahasa daerah yang santun dapat melatih siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan menghargai sesama.

Di era modern saat ini, pengaruh budaya asing dan perkembangan teknologi sering kali menyebabkan menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Banyak remaja lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Menurut Sagita, Achyari, dan Prayogi (2025), globalisasi dapat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya lokal masyarakat Lampung apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian budaya secara berkelanjutan. Oleh karena itu, Program Kamis Beradat menjadi langkah strategis dalam mempertahankan eksistensi budaya daerah agar tidak tergerus oleh arus globalisasi. Sekolah memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan yang mampu menanamkan nilai budaya sejak dini melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Karsiwan dkk. (2023) menyatakan bahwa pengintegrasian kearifan lokal Lampung dalam pendidikan mampu memperkuat karakter serta identitas budaya peserta didik. Dengan adanya program ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki kesadaran budaya dan rasa nasionalisme yang kuat.

2. Peran Sekolah dalam Mendukung Program Kamis Beradat

Sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan Program Kamis Beradat sebagai upaya pelestarian budaya daerah. Melalui lingkungan pendidikan, peserta didik dapat dikenalkan pada nilai-nilai budaya lokal seperti penggunaan bahasa daerah, penerapan sikap sopan santun, serta penggunaan pakaian adat atau batik khas Lampung. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas budaya peserta didik. Pendidikan berbasis budaya dinilai mampu membantu menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah perkembangan globalisasi (Batubara, 2025). Dalam pelaksanaan program Kamis Beradat, guru memiliki peran sebagai teladan bagi peserta didik. Guru dapat memberikan contoh melalui penggunaan bahasa daerah, pengenalan adat istiadat Lampung, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin dapat membantu meningkatkan kesadaran budaya peserta didik serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal berpengaruh dalam pembentukan karakter dan identitas budaya siswa melalui proses pembiasaan di lingkungan sekolah (Permatasari et al., 2025). Selain itu, sekolah dapat mendukung program Kamis Beradat melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler berbasis budaya daerah. Kegiatan seperti pentas seni tradisional, lomba pidato bahasa Lampung, tari daerah, maupun pembelajaran seni budaya dapat menjadi sarana penguatan budaya lokal bagi peserta didik. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya mengenal budaya daerah secara teori, tetapi juga mampu mempraktekkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pelestarian budaya daerah. Dukungan sekolah dapat diwujudkan melalui kebijakan penggunaan bahasa daerah pada waktu tertentu, pemakaian batik atau pakaian adat Lampung setiap hari Kamis, serta penyediaan media pembelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal. Menurut penelitian mengenai pelestarian bahasa daerah, sekolah menjadi salah satu sarana penting dalam mempertahankan identitas budaya generasi muda melalui proses pendidikan dan pembiasaan sosial (Ashar & Handayani, 2025).

Dengan adanya peran aktif sekolah dalam mendukung Program Kamis Beradat, diharapkan peserta didik dapat memiliki kesadaran budaya yang lebih kuat serta mampu menjaga dan melestarikan budaya Lampung di tengah perkembangan zaman. Program ini juga menjadi salah satu bentuk upaya nyata dalam mempertahankan identitas budaya daerah agar tetap diwariskan kepada generasi berikutnya.

3. Strategi Penguatan Program Kamis Beradat untuk Menanamkan Kesadaran Budaya Generasi Muda

Penguatan Program Kamis Beradat melalui pembiasaan rutin menjadi langkah penting dalam menanamkan kesadaran budaya kepada generasi muda. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Melalui kebiasaan menggunakan pakaian adat, berbahasa daerah, menerapkan tata krama, serta mengikuti kegiatan seni dan tradisi, generasi muda dapat lebih mengenal, memahami, dan mencintai budaya daerahnya sendiri. Selain itu, keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan, keteladanan guru dan tokoh masyarakat, serta dukungan keluarga dan lingkungan sekitar. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, nilai-nilai budaya akan tertanam dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu membentuk sikap menghargai warisan budaya dan memperkuat identitas nasional. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, Program Kamis Beradat juga menjadi benteng untuk menjaga budaya lokal agar tidak luntur oleh budaya asing. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan kreativitas dalam pelaksanaan program, seperti memanfaatkan media sosial, mengadakan lomba budaya, dan melibatkan generasi muda secara aktif agar budaya tetap relevan dan menarik untuk dipelajari. Dengan demikian, Program *Kamis Beradat* dapat menjadi upaya nyata dalam menciptakan generasi muda yang berkarakter, berbudaya, dan memiliki rasa bangga terhadap identitas daerah maupun bangsa. Maraknya permasalahan moral di masyarakat yang mencerminkan menurunnya kualitas mentalitas bangsa. Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila seperti religiusitas, nasionalisme, humanisme, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang secara terarah dan berbasis nilai mampu mengembangkan kepribadian, keterampilan sosial, serta memperkuat karakter peserta didik. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam mewujudkan pendidikan karakter yang berkelanjutan dan kontekstual. Wardani, L. P. (2025).

Upaya pengembangan program melalui kegiatan kreatif dapat dilakukan dengan menciptakan inovasi yang mampu menarik partisipasi masyarakat serta meningkatkan efektivitas program. Kegiatan kreatif dapat berupa pelatihan, lomba, kampanye digital, pemanfaatan media sosial, hingga kolaborasi dengan komunitas atau lembaga lain. Melalui kreativitas, program menjadi lebih menarik, mudah diterima, dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan zaman. Selain itu, kegiatan kreatif juga dapat meningkatkan keterampilan, membangun semangat partisipasi, dan memperluas dampak program bagi masyarakat. Peran pendidikan formal dan non-formal dalam revitalisasi bahasa Lampung sebagai bagian dari pelestarian identitas budaya daerah. Ini dimulai dengan penurunan penggunaan bahasa Lampung akibat globalisasi, urbanisasi, dan dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing. Untuk mendeskripsikan kontribusi kedua jalur pendidikan tersebut, mengidentifikasi hambatan, dan merumuskan strategi revitalisasi berdasarkan pendidikan dan budaya. Menunjukkan bahwa pendidikan formal berperan melalui kebijakan konten lokal, pelatihan guru, dan pembelajaran komunikatif berbasis kurikulum. Sementara itu, pendidikan non-formal mendukung pelestarian melalui kegiatan masyarakat, media digital,

dan karya kreatif yang menumbuhkan kesadaran masyarakat. Hambatan utama meliputi penurunan jumlah penutur asli, rendahnya minat generasi muda. Putri, SW, & Wulandari, IS (2025).

Media pembelajaran budaya, penguatan Program Kamis Beradat melalui media pembelajaran budaya dapat menanamkan kesadaran budaya generasi muda dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Penggunaan media seperti video budaya, seni tradisional, lagu daerah, dan media digital membantu generasi muda lebih mengenal, mencintai, dan melestarikan budaya lokal. Dengan dukungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, program ini dapat membentuk generasi muda yang berkarakter dan bangga terhadap budaya daerahnya. Serta evaluasi program agar budaya daerah tetap diminati generasi muda.

KESIMPULAN

Program Kamis Ber-Adat di SMA Negeri 14 Bandar Lampung merupakan bentuk nyata upaya pelestarian budaya daerah yang dilakukan melalui pembiasaan penggunaan Bahasa Lampung, penggunaan pakaian adat, serta penanaman nilai-nilai budaya lokal di lingkungan sekolah. Program ini hadir sebagai respons terhadap semakin menurunnya penggunaan budaya daerah di kalangan generasi muda akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Pelaksanaan program menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya daerah melalui pendidikan berbasis budaya lokal. Berdasarkan hasil sosialisasi dan observasi yang dilakukan kepada peserta didik, sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap program Kamis Ber-Adat. Peserta didik mulai memahami bahwa Bahasa Lampung bukan sekadar alat komunikasi, melainkan bagian dari identitas budaya masyarakat Lampung yang harus dijaga dan dilestarikan. Program ini juga membantu meningkatkan wawasan budaya peserta didik mengenai adat istiadat, sopan santun, serta nilai-nilai sosial masyarakat Lampung sehingga mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah sendiri.

Meskipun demikian, implementasi penggunaan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari masih belum berjalan secara optimal. Sebagian besar peserta didik masih lebih terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi sosial baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman budaya dengan praktik penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, rendahnya rasa percaya diri peserta didik dalam menggunakan Bahasa Lampung juga menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan program Kamis Ber-Adat. Banyak siswa merasa takut salah dalam pengucapan maupun penggunaan kosakata sehingga memilih menggunakan Bahasa Indonesia. Kurangnya pembiasaan penggunaan Bahasa Lampung di lingkungan keluarga dan dominasi budaya modern melalui media sosial turut memperkuat menurunnya penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda. Oleh sebab itu, diperlukan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan serta dukungan lingkungan sosial agar peserta didik lebih percaya diri dan terbiasa menggunakan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif sosiologi hukum, Program Kamis Ber-Adat menunjukkan bahwa hukum dapat berfungsi sebagai sarana rekayasa sosial untuk membentuk kebiasaan masyarakat dalam menjaga budaya lokal. Instruksi Gubernur Lampung Nomor 4 Tahun 2025 menjadi dasar hukum yang memperkuat pelaksanaan program sebagai bentuk perlindungan terhadap budaya daerah di tengah perubahan sosial masyarakat modern. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai aturan formal, tetapi juga memiliki peran edukatif dan sosial dalam membangun kesadaran budaya generasi muda. Keberhasilan program tidak hanya

bergantung pada keberadaan regulasi pemerintah, tetapi juga memerlukan dukungan dari sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah daerah secara berkelanjutan. Dengan adanya kerja sama antar berbagai pihak serta inovasi pembelajaran berbasis budaya lokal, Program Kamis Ber-Adat diharapkan mampu menjadi media edukasi budaya yang efektif dalam menjaga keberlangsungan Bahasa Lampung dan memperkuat identitas budaya masyarakat Lampung bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Adhilia, L. T. F., Wiwin, W., Aris, A., Jufri, S., Syahril, M. A. F., & Yasmin, M. (2025). Pembangunan Hukum Pada Aspek Budaya Hukum Masyarakat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 3630-3642.
- Adilazuarda, M. F., Wijanarko, M. I., Susanto, L., Nur'aini, K., Wijaya, D., & Aji, A. F. (2025). NusaAksara: A multimodal and multilingual benchmark for preserving Indonesian indigenous scripts. arXiv.
- Alfiah, A. (2017). Strategi Pelestarian Bahasa Daerah Sebagai Aset Bangsa Melalui Pendidikan Formal Anak Usia Dini. Dalam *Seminar Nasional 2017 "Kearifan Lokal dalam Pemertahanan Integrasi Bangsa Indonesia"*.
- Ashar, A., & Handayani, S. (2025). Dampak globalisasi terhadap pelestarian bahasa daerah di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 12(1), 45–62.
- Ashar, D., & Handayani, R. (2025). Pelestarian bahasa daerah untuk melestarikan identitas di generasi muda. *Basaya: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(2), 40–43.
- Batubara, S. M. (2025). Peran pendidikan kebudayaan dalam pelestarian kearifan lokal di sekolah: Tinjauan pustaka. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 260-270.
- Cantika, C., Susilana, R., & Johan, J. (2025). Integrasi budaya lokal dalam pendidikan sebagai upaya meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap bahasa daerah. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 10(2), 112–125.
- Cantika, V. M., Susilana, R., & Johan, R. C. (2025). Peran kurikulum dalam pelestarian bahasa daerah: Studi komparatif kurikulum India dan kurikulum Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 33–64.
- Darmika, I. (2016). Budaya Hukum (Legal Culture) dan pengaruhnya terhadap penegakan hukum di Indonesia. *to-ra*, 2(3), 429-436.
- Eun, B. (2010). From learning to development: A sociocultural approach to instruction. *Cambridge Journal of Education*, 40(4), 401–418. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2010.526593>
- Fadli, M. R. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis sosiokultural di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 134–145.
- Fathurrahman, Pulungan, S. H., & Munastiwi, E. (2020). Urgensi implementasi pendidikan karakter dalam menjawab dekadensi moral siswa SMA. Tarbawiyah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 148–167. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i2.2320>
- Fazriyanti, V., Nisa, K., & Amrullah, L. W. Z. (2024). Implementasi Program Sabtu Budaya dalam Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Mandiri dan Integritas Siswa SD Negeri 2 Semayan. *Pendas*:

- Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Fuaddiana, A. D., & Fathonah, S. (2025). Penghayatan Nilai Budaya melalui Pakaian Adat Gagrak pada Tradisi Kamis Pon di PAUD Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1).
- Hidayat, R., & Nurhasanah. (2022). Globalisasi dan tantangan pelestarian budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(1), 22–31.
- Isnaini, H., & Dewi, R. S. (2021). Peran sekolah dalam pelestarian budaya daerah melalui pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 287–298.
- John-Steiner, V. (1996). Sociocultural approaches to learning and development: A Vygotskian framework. *Educational Psychologist*, 31, 191–206. http://dx.doi.org/10.1207/s15326985ep3103&4_4
- Juliawan, I. N., & Widana, I. N. A. (2020). Wawasan sosiokultural terhadap peningkatan mutu siswa dalam pendidikan karakter. *PINTU: Pusat Penjaminan Mutu*, 1(1), 46–52.
- Karsiwan, K., Retnosari, L., Lisdiana, A., & Hamer, W. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Lampung. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 4(1).
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our school can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lonto, A. L. (2015). Pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai sosio-kultural pada siswa SMA di Minahasa. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 31(2), 319–327. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i2.1416>
- Mulyana, D., & Setiawan, A. (2024). Bahasa daerah sebagai identitas budaya masyarakat di era digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 75–89.
- Mulyana, D., & Setiawan, B. (2024). Perubahan orientasi budaya generasi muda terhadap penggunaan bahasa daerah di era digital. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 8(4), 201–218.
- Mumpuni, A. (2018). Integrasi nilai karakter dalam buku pelajaran: Analisis konten buku teks kurikulum 2013. Deepublish.
- Panoyo, Riyanto, Y., & Handayani, W. (2019). Manajemen penguatan pendidikan karakter pada sekolah menengah atas. *Jurnal Halaqa*, 3(2), 23–43. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2714>
- Pemerintah Provinsi Lampung (2025). *Instruksi Gubernur Nomor 4 Tahun 2025 tentang Hari Kamis Beradat sebagai Upaya Memperkuat Pelestarian Bahasa Daerah dan Budaya Lampung*. Lampung: Pemerintah Provinsi Lampung.
- Pemerintah Provinsi Lampung. (2025). *Kamis beradat resmi berlaku di Lampung, bahasa daerah dan batik jadi identitas*. <https://share.google/w7uaq0sDaDfB9QQIK>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Permatasari, I., Munandar, H., Putri Belawati Pandiangan, A., & Wulandari, P. (2025). Penerapan Pembelajaran Bahasa Daerah dalam Meningkatkan Karakter dan Identitas Budaya Siswa di SDN 011 Sangatta Utara. *At-Taksis: Jurnal Pendidikan Dasar PGMI STAI Sangatta*, 3(1), 11–22.
- Prasetyo, A., & Lestari, D. (2023). Pendidikan multikultural sebagai upaya pelestarian budaya lokal di sekolah. *Jurnal Civic Education*, 6(2), 119–130.
- Putri, SW, & Wulandari, IS (2025). Revitalisasi Bahasa Lampung melalui Pendidikan dan Kebudayaan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (04), 353-362.

- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta. (2024). *Implementasi Program Kamis Nyunda dalam Menumbuhkan Literasi Budaya melalui Kebijakan Penggunaan Pakaian Adat di SD Negeri Cijulang*. Nusa Putra University.
- Rohman, M., & Mukhibat. (2017). Internalisasi nilai-nilai sosio-kultural berbasis etno-religi di MAN Yogyakarta 3. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 31–56. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.1771>
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173–190. <http://dx.doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Sadliah, P. I., Kurniati, A., & Adnan. (2025). Pelestarian bahasa daerah Wakatobi melalui metode bercerita di TK Wasalabose. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 27659–27665.
- Sadliah, S., Kurniati, K., & Adnan, A. (2025). Pembelajaran berbasis budaya lokal untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam penggunaan bahasa daerah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 7(1), 33–48.
- Sagita, H., Achyari, A., & Prayogi, R. (2025). Pelestarian Budaya Lampung di Era Globalisasi: Antara Tradisi dan Modernitas. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(4), 1783–1790.
- Saputra, M. A., Wulandari, W., Wahyuni, A., & Pratama, R. A. (2025). Tradisi Besale: Pengobatan Suku Anak Dalam dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Social Pedagogy*, 6(1), 59–66.
- Supranoto. (2015). Implementasi pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran SMA. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 56–69. <http://dx.doi.org/10.24127/ja.v3i1.141>
- Tiara, M., & Yarni, N. (2019). Pendidikan karakter berwawasan sosiokultural di SMA Kota Padang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 297–302.
- Triandana, A., Putra, Y. M., Fitriah, S., Ernanda, E., & Putri, A. K. (2023). Strategi pemertahanan bahasa daerah sebagai bentuk pelestarian bahasa pada generasi muda di kalangan mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi. *Estungkar: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah*, 2(1).
- Triandana, A., Putra, Y. M., Fitriah, S., Ernanda, E., & Putri, A. K. (2023). Strategi pemertahanan bahasa daerah sebagai bentuk pelestarian bahasa pada generasi muda di kalangan mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi. *Estungkar: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah*, 2(1).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vania Maharani Cantika, Rusman Susilana, dan Rudi Cahyana Johan (2025). Peran Kurikulum dalam Pelestarian Bahasa Daerah: Studi Komparatif Kurikulum India dan Kurikulum Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 10 Nomor 1*, hlm. 33–64.
- Wardani, L. P. (2025). Integrasi Strategi Pendidikan Budaya dan Penguatan Karakter Bangsa Melalui Optimalisasi Peran Kegiatan Ekstrakurikuler. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 3(5), 40–49.
- Widayanti, P. W. (2026). Hukum sebagai Instrumen Rekayasa Sosial dalam Pembentukan Legal consciousness melalui Penerapan ETLE. *Equality: Journal of Law and Justice*, 3(1), 103–116.
- Zaman, B. (2019). Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia. *Al Ghazali*, 2(1), 16–31.